

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis historis-kritis terhadap Lukas 22:39–46 menunjukkan bahwa perikop ini berada dalam konteks jemaat yang hidup di bawah dominasi politik Romawi dan ketegangan sosial pada akhir abad pertama. Penekanan Lukas terhadap elemen-elemen unik seperti peluh Yesus yang menyerupai darah (Luk. 22:44) dan kehadiran malaikat yang menguatkan-Nya menegaskan dimensi kemanusiaan Yesus yang nyata di tengah penderitaan. Hal ini sekaligus merefleksikan tujuan penulisan Lukas yang hendak menampilkan Yesus sebagai Anak Manusia yang sepenuhnya tunduk kepada kehendak Allah, serta memberikan teladan iman bagi komunitas yang berada dalam tekanan dan penderitaan.
2. Refleksi teologis mengenai ketaatan Yesus dalam penderitaan menegaskan bahwa ketaatan Yesus merupakan bentuk penyerahan diri yang aktif dan sadar terhadap kehendak Allah, sebagaimana terungkap dalam doa-Nya di ayat 42: “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang jadi.” Ketaatan ini bukan sekadar kepasrahan pasif, melainkan keputusan yang lahir dari relasi yang intim dengan Bapa dan kesadaran penuh akan misi keselamatan yang harus ditanggung-Nya. Dengan demikian, penderitaan yang dialami Yesus bukanlah kegagalan atau kelemahan, melainkan bagian integral dari penggenapan rencana penebusan Allah bagi manusia.

Bagi pembaca masa kini, perikop ini memiliki relevansi teologis yang signifikan. Pertama, teks ini menegaskan bahwa doa adalah sarana utama yang memungkinkan umat untuk bertahan dalam tekanan dan pergumulan hidup. Kedua, ketaatan Yesus mengajarkan bahwa kesetiaan kepada Allah sering kali menuntut pengorbanan, namun tetap berada dalam bingkai pengharapan akan karya keselamatan Allah. Ketiga, pengalaman Yesus yang mendapat penguatan ilahi melalui kehadiran malaikat memberikan jaminan bahwa Allah turut hadir menguatkan umat-Nya dalam situasi penderitaan.

B. Saran

1. Bagi kajian teologi, penelitian ini berpotensi dikembangkan melalui pendekatan lintas bidang. Analisis historis-kritis dapat dilengkapi dengan perspektif psikologi guna menelaah aspek emosional dan batin dari pergumulan Yesus di Taman Getsemani. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara ketaatan, penderitaan, dan kemanusiaan Yesus, sekaligus memperluas wawasan studi Kristologi dalam konteks akademik masa kini.
2. Bagi gereja, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pembinaan iman jemaat, khususnya dalam menanamkan nilai ketaatan yang berakar pada relasi yang mendalam dengan Allah melalui doa. Gereja dapat menggunakan perikop Lukas 22:39–46

sebagai bahan pengajaran untuk menolong jemaat memahami bahwa ketaatan sering kali menuntut kesediaan menghadapi penderitaan sebagai bagian dari panggilan iman. Selain itu, gereja diharapkan mampu meneguhkan jemaat bahwa penderitaan bukanlah tanda ketiadaan penyertaan Allah, melainkan kesempatan untuk mengalami penguatan dan pendewasaan rohani melalui teladan Yesus.

3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan perbandingan antara Lukas 22:39–46 dengan kisah paralelnya dalam Injil Matius dan Markus. Kajian ini dapat membantu menyingkap ciri khas teologis dan penekanan khusus dalam masing-masing Injil, khususnya mengenai ketaatan dan penderitaan Yesus.